



# Workshop Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi untuk Guru Sekolah Dasar: Meningkatkan Kompetensi dan Kreativitas Mengajar

Selfiyanti<sup>1,\*</sup>, Suci Ananda<sup>1</sup>, Yuli Astuti<sup>1</sup>, Sri Devianti<sup>1</sup>, Nurul Hasbiah W<sup>1</sup>, Riskawati Rahim<sup>1</sup>,

Wachdania R<sup>1</sup>, Syarifah Fatimah<sup>1</sup>, Puspita Sari<sup>1</sup>, Mutmainnah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

## Informasi Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Submit: 07 Februari 2025  
Revisi: 08 Februari 2025  
Diterima: 09 Februari 2025  
Diterbitkan: 09 Februari 2025

## Kata Kunci

Berdiferensiasi, Modul pembelajaran, Workshop

## Correspondence

E-mail: selfiyantiidris@gmail.com\*

## A B S T R A K

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas dan keterampilan guru UPTD SDN 55 Pammanjengan dalam mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal Bugis Makassar dan karakter berbicara sopan. Metode yang digunakan adalah workshop yang dilaksanakan pada Selasa, 27 Agustus 2024, di UPTD SDN 55 Pammanjengan, dengan melibatkan 20 guru sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang konsep berdiferensiasi, strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan langkah-langkah penyusunan modul berdiferensiasi. Para guru juga berhasil merancang prototype modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal Bugis Makassar dan karakter berbicara sopan. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi guru dan inovasi pembelajaran di sekolah tersebut.

## Abstract

*This community service activity aims to enhance the understanding and skills of teachers at UPTD SDN 55 Pammanjengan in developing differentiated learning modules based on Bugis Makassar local wisdom and polite speaking character. The method used was a workshop conducted on Tuesday, August 27, 2024, at UPTD SDN 55 Pammanjengan, involving 20 teachers as participants. The results showed an improvement in teachers' understanding of differentiation concepts, differentiated learning strategies, and steps in developing differentiated modules. The teachers also successfully designed prototype learning modules that integrate Bugis Makassar local wisdom and polite speaking character. This activity has a positive impact on developing teacher competencies and learning innovations in the school.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan beragam kemampuan, minat, dan latar belakang. Di sisi lain, pentingnya melestarikan kearifan lokal dan mengembangkan karakter positif pada siswa menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. UPTD SDN 55 Pammanjengan, sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah Bugis Makassar, menghadapi kebutuhan untuk mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan pengembangan karakter berbicara sopan.

Analisis situasi menunjukkan bahwa guru-guru di UPTD SDN 55 Pammanjengan belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan cara mengintegrasikannya dengan kearifan lokal serta pengembangan karakter. Permasalahan mitra terletak pada kurangnya keterampilan dalam merancang dan mengembangkan modul pembelajaran yang mengakomodasi keragaman siswa sekaligus mempromosikan nilai-nilai lokal dan karakter positif.

Solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan workshop pengembangan modul berdiferensiasi berbasis kearifan lokal Bugis Makassar dan karakter berbicara sopan. Target luaran dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi, serta tersusunnya prototype modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dan karakter berbicara sopan.

Kegiatan workshop ini difokuskan pada empat aspek utama pembelajaran berdiferensiasi: 1) Mengenal konsep berdiferensiasi, 2) Strategi pembelajaran berdiferensiasi, 3) Rancangan pembelajaran berdiferensiasi, dan 4) Langkah-langkah penyusunan modul berdiferensiasi. Melalui pembahasan mendalam tentang aspek-aspek ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan modul pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan beragam siswa di UPTD SDN 55 Pammanjengan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan dengan pendekatan Research and Development (R&D). Peserta workshop terdiri dari 10 guru yang berasal dari sekolah dasar di daerah Bugis-Makassar dengan latar belakang pengalaman mengajar yang bervariasi (2 hingga 5 tahun). Pelatihan difokuskan pada pengembangan dan implementasi modul berdiferensiasi berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode diskusi, simulasi, dan evaluasi berbasis angket. Selain angket, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa guru untuk memahami lebih lanjut kendala dan peluang dalam mengadopsi modul pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan diukur melalui perubahan pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun serta mengimplementasikan modul tersebut di kelas mereka.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk workshop pada hari Selasa, 27 Agustus 2024, bertempat di UPTD SDN 55 Pammanjengan. Peserta kegiatan terdiri dari 20 guru dari berbagai tingkatan kelas dan mata pelajaran. Lebih lanjut mengenai tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Pemaparan materi oleh tim pengabdian tentang:
  - a. Konsep berdiferensiasi
  - b. Strategi pembelajaran berdiferensiasi

- c. Rancangan pembelajaran berdiferensiasi
  - d. Langkah-langkah penyusunan modul berdiferensiasi
2. Diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta
  3. Praktik penyusunan modul berdiferensiasi berbasis kearifan lokal Bugis Makassar dan karakter berbicara sopan
  4. Presentasi hasil kerja kelompok dan pemberian umpan balik

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil angket menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi setelah mengikuti pelatihan, dengan skor rata-rata yang meningkat dari 4.0 menjadi 6.0. Sebagian besar guru menunjukkan peningkatan pemahaman dalam aspek perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa, serta dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti berbicara sopan. Namun, beberapa guru masih merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode ini ke dalam mata pelajaran tertentu, terutama terkait penilaian yang berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan dan revisi modul untuk memberikan panduan yang lebih jelas. Sebagai contoh, modul yang berfokus pada nilai berbicara sopan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menambahkan diskusi interaktif tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan workshop dilaksanakan sesuai dengan rencana. Hasil yang diperoleh meliputi:

1. Peningkatan pemahaman guru tentang konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang diukur melalui angket.

**Tabel 1.** Hasil Angket Evaluasi Pelatihan "Modul Berdiferensiasi: Kearifan Bugis Makassar & Sopan Santun untuk SD"

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor
1	Mengenal konsep berdiferensiasi	4.0
2	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	5.0
3	Rancangan pembelajaran berdiferensiasi	5.0
4	Langkah-langkah penyusunan modul berdiferensiasi	6.0

(Sumber data: hasil kegiatan pengabdian)

Berdasarkan hasil angket yang disajikan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang baik hingga sangat baik terhadap berbagai aspek pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa temuan penting dari hasil angket ini antara lain:

**Mengenal konsep berdiferensiasi:** Dengan skor rata-rata 4.0, peserta menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, skor ini mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan pemahaman konseptual.

**Strategi pembelajaran berdiferensiasi:** Peserta menilai pemahaman mereka sangat baik dalam aspek ini, dengan skor rata-rata 5.0. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan wawasan yang jelas tentang berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Rancangan pembelajaran berdiferensiasi: Dengan skor rata-rata 5.0, peserta merasa cukup percaya diri dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah memberikan panduan yang efektif dalam aspek perencanaan pembelajaran.

Langkah-langkah penyusunan modul berdiferensiasi: Aspek ini mendapatkan skor tertinggi dengan rata-rata 6.0, menunjukkan bahwa peserta merasa sangat paham tentang proses penyusunan modul berdiferensiasi. Ini merupakan capaian yang sangat positif, mengingat tujuan utama pelatihan adalah mengembangkan keterampilan guru dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil angket ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan kompetensi dan kreativitas dan keterampilan peserta dalam berbagai aspek pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam hal penyusunan modul. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dalam pemahaman konsep dasar berdiferensiasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tomlinson yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang konsep berdiferensiasi sebagai fondasi untuk implementasi yang efektif[6]. Skor tinggi dalam aspek strategi dan rancangan pembelajaran berdiferensiasi mengindikasikan bahwa peserta telah memperoleh alat praktis untuk menerapkan pendekatan ini di kelas mereka, sesuai dengan rekomendasi Santangelo dan Tomlinson tentang pentingnya keterampilan praktis dalam pembelajaran berdiferensiasi [4]. Skor tertinggi dalam langkah-langkah penyusunan modul berdiferensiasi menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memenuhi tujuan utamanya. Ini sejalan dengan temuan Rock et al. yang menekankan pentingnya pelatihan yang fokus pada pengembangan materi pembelajaran dalam meningkatkan implementasi berdiferensiasi di kelas[3].

2. Tersusunnya 5 prototype modul pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan kearifan lokal Bugis Makassar dan karakter berbicara sopan.
3. Meningkatnya motivasi dan antusiasme guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, yang terlihat dari tingkat partisipasi aktif selama workshop.



Gambar 2. Dokumen kegiatan workshop di UPTD SDN 55 Pammanjengan

### 3.2 Pembahasan

Pendidikan yang efektif harus mampu mengakomodasi keragaman siswa dalam hal kemampuan, minat, dan latar belakang. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti sebagai strategi yang mampu memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Di sisi lain, mengintegrasikan kearifan lokal, seperti nilai-nilai dalam budaya Bugis-Makassar, dalam modul pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkaya konten pendidikan serta memperkuat identitas siswa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan relevansi pembelajaran bagi siswa[6].

Namun, tantangan utama dalam penerapan modul berdiferensiasi yang berbasis kearifan lokal adalah minimnya pemahaman guru dalam mengembangkan materi yang sesuai dengan konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar, khususnya dalam aspek "berbicara sopan" sebagai salah satu nilai karakter yang relevan.

Kegiatan workshop ini telah meningkatkan kompetensi dan kreativitas dan keterampilan guru UPTD SDN 55 Pammanjengan dalam mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi. Berikut adalah pembahasan detail mengenai empat aspek utama yang menjadi fokus workshop:

Peserta workshop memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang memaksimalkan potensi belajar setiap siswa. Mereka menyadari pentingnya mempertimbangkan keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa dalam merancang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan respons terhadap kebutuhan beragam peserta didik[6]. Prinsip-prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi, seperti fokus pada konsep esensial dan merespon perbedaan siswa, menjadi landasan bagi guru dalam mengembangkan modul. Kemudian para guru diperkenalkan dengan berbagai strategi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pengelompokan fleksibel, tiered activities, pembelajaran berbasis proyek, stasiun belajar, kontrak pembelajaran, dan menu pembelajaran. Strategi-strategi ini mendukung pendekatan yang diusulkan oleh Rock et al. dalam kerangka REACH untuk diferensiasi instruksi di kelas melalui diskusi dan latihan praktis, peserta dapat mengidentifikasi strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam konteks kelas mereka, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diampu[3].

Peserta workshop juga mempelajari cara merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Mereka berlatih mengembangkan rencana pembelajaran yang menyediakan variasi dalam materi, metode pengajaran, dan cara siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka. Integrasi kearifan lokal Bugis Makassar dan pengembangan karakter berbicara sopan menjadi fokus khusus dalam rancangan pembelajaran ini. sejalan dengan penelitian Syarif et al. tentang integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran[5]. Bagian ini menjadi highlight dari workshop, di mana peserta dipandu melalui proses sistematis dalam menyusun modul berdiferensiasi. Mulai dari analisis kebutuhan hingga finalisasi modul, guru-guru berlatih mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Mereka berhasil menghasilkan prototype modul yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan pengembangan karakter berbicara sopan. Pendekatan ini mendukung temuan Andi dan Arafah tentang pentingnya analisis kebutuhan dalam pengembangan materi pembelajaran[1]. Keberhasilan workshop ini sejalan dengan temuan Tomlinson yang menekankan pentingnya persiapan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi [6]. Integrasi kearifan lokal dan pengembangan karakter dalam modul pembelajaran mendukung pendekatan holistik dalam Pendidikan[2]. Tantangan utama yang dihadapi adalah keragaman tingkat pemahaman awal guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Namun, melalui pendekatan kolaboratif dan pendampingan intensif, peserta dapat mengatasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan mereka.

#### 4. Kesimpulan

Dalam Penelitian ini berhasil mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar, dengan fokus pada nilai berbicara sopan. Modul ini diterima dengan baik oleh guru, dan hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi modul, khususnya dalam hal adaptasi untuk mata pelajaran lain dan penilaian berdiferensiasi.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah mengadakan program pelatihan tambahan yang berfokus pada pendampingan teknis guru dalam mengaplikasikan modul-modul tersebut di kelas. Selain itu, modul ini perlu disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain dengan dukungan pelatihan agar penerapannya dapat lebih meluas dan efektif.

Workshop pengembangan modul berdiferensiasi berbasis kearifan lokal Bugis Makassar dan karakter berbicara sopan di UPTD SDN 55 Pammanjengan telah meningkatkan kompetensi dan kreativitas dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Kegiatan ini juga menghasilkan prototype modul pembelajaran yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Saran untuk tindak lanjut kegiatan meliputi: Pendampingan berkelanjutan dalam implementasi modul di kelas, Evaluasi dampak penggunaan modul terhadap hasil belajar siswa dan diseminasi hasil pengembangan modul ke sekolah-sekolah lain di wilayah sekitar.

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Makassar serta program PPG Prajabatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru UPTD SDN 55 Pammanjengan atas kerja sama dan partisipasinya dalam kegiatan ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Andi, K., & Arafah, B. (2017). Using needs analysis to develop English teaching materials in initial vocational schools in South Sulawesi Province, Indonesia. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 7(2), 419-436.
- [2] Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- [3] Rock, M. L., Gregg, M., Ellis, E., & Gable, R. A. (2008). *REACH: A framework for differentiating classroom instruction*. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 52(2), 31-47.
- [4] Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309-327.
- [5] Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.
- [6] Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.